



Jadi Warisan Budaya Dunia Sumbu Filosofi Terjemahan 'Hamemayu Hayuning Bawana'

YOGYA (KR) - Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) menetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia dari Indonesia pada Sidang ke-45 Komite Warisan Dunia atau World Heritage Committee (WHC) di Riyadh Arab Saudi. Sumbu Filosofi Yogyakarta sah diterima sepenuhnya tanpa sanggahan menjadi Warisan Budaya Dunia sesuai dokumen penetapan WHC 2345.COM 8B. 39 tertanggal 18 September 2023.

Dengan penetapan tersebut, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X berharap filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* yang selama ini diterapkan DIY bisa terus dilestarikan maupun diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Hal itu sesuai konsep pembangunan berkelanjutan yang diharapkan UNESCO.

"Tadinya kami menerjemahkan *Hamemayu Ha-*



Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X

yuning Bawana secara substansial itu hanya keindahan, kesejahteraan (dalam rapat pengajuan). Namun akhirnya mereka mendefinisikan *Hamemayu Hayuning Bawana* itu *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan)," kata Sultan HB X di Kepatihan, Yogyakarta, Selasa (19/9).

Menurut Sultan, filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* telah ada sejak 1755 atau sejak berdirinya Kraton Yogyakarta. Sedangkan UNESCO baru menerapkan kebijakan tersebut pada tahun 1990-an. Hal itu yang akhirnya menjadi pertimbangan UNESCO dalam menetapkan Sumbu Filosofi sebagai Wa-

rian Budaya Tak Benda. Jadi penetapan Sumbu Filosofi tersebut bukan tanpa makna. Dengan adanya penetapan tersebut, maka filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* yang selama ini diterapkan DIY bisa terus dilakukan. Hal itu sesuai konsep pembangunan berkelanjutan yang diharap-

kan UNESCO.

"Ternyata Yogya sudah ada (konsep *sustainable development*), *Hamemayu Hayuning Bawana* sejak lama yaitu tahun 1755. Makanya di situ tidak hanya Yogyakarta untuk Indonesia tapi juga (Yogyakarta) untuk dunia. Sedangkan dari sisi topografi, batas Sumbu Filosofi Yogyakarta di sisi Utara berada di Tugu Pal Putih. Sisi Selatan berada di Panggung Krapyak. Di sisi Timur ada Sungai Code dan sisi Barat Sungai Winongo. Meski simbolik, bentuk bangunan filosofinya hanya di (empat sisi) situ, tapi filosofinya tidak hanya batasnya itu, seluruh DIY, bagaimana menjaga lingkungan itu tetap memberikan kehidupan pada manusia, bukan merusak bumi ciptaannya," tandas Sultan.

Gubernur DIY mengaku bersyukur, akhirnya perjuangan panjang DIY untuk mempersiapkan predikat tersebut berbuah manis.

*** Bersambung hal 7 kol 1**

Sumbu

Sambungan hal 1

Mengingat penetapan Sumbu Filosofi tidak semudah seperti yang dibayangkan. Misalnya untuk India yang pertama (mengajukan) sempat diprotes dan terjadi dialog-dialog yang panjang. Jadi Sultan sempat khawatir pengajuan ditolak negara lain.

"Tapi Alhamdulillah dari Indonesia cepat diselesaikan. Saya khawatir nanti terjadi seperti yang di India, banyak yang interupsi gitu. Ternyata tidak ada," ujar Sultan.

Keputusan UNESCO tersebut diharapkan diterima masyarakat dengan baik karena bisa berdampak positif bagi masyarakat secara berkelanjutan. Namun masyarakat diminta untuk menjaga kawasan Sumbu Filosofi.

Sementara itu Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana menyatakan, penetapan Sumbu Filosofi sebagai Warisan Budaya Dunia akan berdampak pada kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara. Wisman akan penasaran dengan penetapan tersebut, sehingga dimungkinkan ada ketertarikan untuk mengetahui secara langsung seperti apa Warisan Budaya Dunia yang ditetapkan di Yogyakarta tersebut. Terlebih, kawasan dari Panggung Krapyak hingga Tugu itu

penuh filosofi.

"Kalau ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia itu hampir pasti ada ketertarikan warga dunia untuk datang ke Yogyakarta. Kalau wisatawan naik, kita akan tahu sendiri apa akibat bagi sektor ekonomi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat," ungkapnya.

"Apresiasi, bersyukur dan bangga atas penetapan Sumbu Filosofi karena ini menunjukkan pengakuan dunia atas karya Pangeran Mangkubumi. Saya sebagai perencana dan arsitek bangga, kita pernah punya perencana dan desainer kota serta arsitek yang sejak awal merencanakan Yogyakarta dengan nilai-nilai filosofi luar biasa dan akhirnya diakui sebagai Warisan Budaya Dunia," tutur Guru Besar Ilmu Perencanaan Kota Fakultas Teknik UGM Prof Bakti Setiawan MA PhD yang akrab disapa Bobi.

Bobi menyebut konsekuensi penetapan bagi semua pihak adalah *nguri-uri*, merawat, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan untuk masa depan. Penetapan Sumbu Filosofi tidak hanya sekadar selebrasi semata, justru banyak 'PR' menanti. Penetapan juga menjadi momentum mengawali pelestarian tidak hanya Sumbu Filosofi tetapi seluruh Kota

Yogyakarta yang memang memiliki tantangan luar biasa ke depan.

"Jangan sampai terjebak pada perayaan semata, kita semuanya harus kembali merenungkan makna dan prinsip-prinsip dalam Sumbu Filosofi. Kita harus tunjukkan kepada UNESCO yang tertulis dalam dokumen perencanaan bukan hanya janji tetapi sesuatu yang harus diupayakan. Penetapan ini menjadi tolok ukur dan momentum awal memfasilitasi dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya warga DIY," ungkap Bobi.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Dian Lakshmi Pratiwi menyatakan, ketika UNESCO akhirnya bersedia menetapkan terdapat tujuh catatan rekomendasi dari penilai ICOMOS yang harus diperhatikan pelaksanaannya. Tujuh rekomendasi tersebut akan dilaporkan terlebih dahulu kepada Gubernur DIY setelah pulang ke DIY.

"Tujuh rekomendasi dari Penilai ICOMOS ada pada saya. Belum bisa saya sampaikan sebelum dilaporkan kepada Pak Gubernur. Setelah pulang, sesuai arahan Pak Gubernur kami segera melapor kepada beliau," pungkas Dian.

(Ria/Ira)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005